

**SPIRIT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA  
BERWAWASAN ISLAM MULTIKULTURAL  
PADA SEKOLAH BERPRESTASI  
(STUDI DI SMA KARANGTURI SEMARANG)**

Ali Ismunadi,<sup>1</sup> Maskuri Bakri,<sup>2</sup> Moh. Faishol Khusni<sup>3</sup>  
[abadzulfi12@gmail.com](mailto:abadzulfi12@gmail.com), [maskuri@unisma.ac.id](mailto:maskuri@unisma.ac.id), [chusnifaishol@gmail.com](mailto:chusnifaishol@gmail.com)

**Abstract**

*This research aims to describe the spirit and the model of human resource development with multicultural insight in general and specifically the development of multicultural Islam at SMA Karangturi Semarang which is also known as a school with a full of achievements. This research use descriptive qualitative approach where data is collected through observation, interview and documentation techiques. These findings indicate that schools create an environment and a school system that promotes the beauty of a harmonious life in terms of ethnic and religious differences. Related to the PAI learning process, PAI teacher is carrying out a creative and contextual learning process. In this context, the teacher has an important role as a represntative role model to represent the values of multicultural Islamic education through giving real examples from teachers, how to live with mutual respect and build good cooperation between students of different ethnicities and religions and how to maintain good relations with the community. Regarding Islamic learning for Muslim students, they also get the same learning process even though they are a minority part of the school. The development of superior school resources with a multicultural Islamic education spirit in SMA Karangturi consists of input (school support with a systematic and regular multicultural environmental conditioning design), processes (learning, school programs, collaboration with communities and exemplary teachers), and output (students with multi-participant character, high achievement and high sensitivity and empathy towards society).*

**Keywords:** *Human resource development, multicultural-based achievement schools, spirit of multicultural Islamic education*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Ibid

## PENDAHULUAN

Dalam buku panduan integrasi yang dibuat oleh Kementerian Agama RI (bekerja sama dengan beberapa lembaga), dikatakan: “Inti dan substansi dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, Bahasa, ataupun agama. Apabila pluralitas sekedar mempresentasikan kemajemukan, maka multikultural memberikan penegasan bahwa dengan perbedaan itu mereka adalah sama atau berkesederajatan di ruang publik”.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang salah satu visi pendidikannya memposisikan multikulturalisme sebagai karakter utama yang bersifat humanis, terbuka (inklusif), persamaan derajat (egaliter), dan demokratis dengan tetap mengacu pada nilai-nilai keyakinan dan spiritual berlandaskan Al Qur’an dan Sunnah Muhammad SAW.<sup>5</sup> maka kesadaran yang dituntut dalam panduan integrasi yang dibuat Kementerian Agama itu tentu saja adalah manusia. Manusialah yang ikut membentuk atau menjadi pelaku kemajemukan, termasuk yang merasakan kebahagiaan atau keharmonisan di tengah keragaman. Manusia yang satu dengan lainnya memang ada sama tetapi banyak dalam perbedaan merupakan *sunnatullah* yang harus dihormati.

Pengertian pendidikan Islam multikultural tersebut bisa menjadi spirit untuk mengembangkan sumber daya manusia di sekolah sehingga tidak hanya terdapat proses transfer pengetahuan, penanaman nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik, tetapi sekolah sebagai ekosistem juga menjadi pembentuk karakter siswa dimana ia banyak berinteraksi dengan teman-teman yang beraneka ragam, nilai dan budaya sekolah yang ditanamkan dalam sekolah tersebut.

Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 membahas tujuan pendidikan nasional yakni menumbuh kembangkan segala potensi siswa sehingga menjadi insan yang beriman dan

---

<sup>4</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: UNISMA, 2016), 51.

<sup>5</sup> Ibid

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, siap menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka itulah, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal yang utama mempunyai andil dalam menggapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang dimiliki sekolah tidak hanya sebagai tempat pengembangan kemampuan akademik dan non akademik siswa, melainkan juga sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan kepekaan sosial.

Dengan torehan prestasi baik dalam bidang akademik dan non akademik di kancan lokal, regional, nasional bahkan internasional, ada keunikan tersendiri yang dimiliki SMA Karangturi Semarang sebagai sekolah yang berprestasi. Berikut adalah daftar perlombaan yang berhasil diraih oleh siswa SMA Karangturi:

*Tabel. 1 Data Prestasi SMA Karangturi sejak Juni 2019 hingga November 2020<sup>6</sup>*

**Tingkat Perlombaan dan Prestasinya**

<b>Internasional</b>	<b>Nasional</b>	<b>Regional</b>
10 th ASIAN Junior Wushu Championship Brunei Darussalam Juara 3	Piala Bergilir Presiden Republik Indonesia Kejuaraan Nasional Wushu Junior dan Senior Juara 1	Modern Dance Walikota Cup (PERBASI) Kota Semarang Juara 3
Malaysia International Youth Culture and Arts Juara 1	Basket Putri Walikota Cup (PERBASI) Juara 3	Marketing Plan and Simple & Healthy food (UNIKA Soegijapranata) Kota Semarang Juara 2
Southeast Asia Pia no Feurich Competition Internasional	Olimpiade Akuntansi (UNS) Nasional Juara Harapan 2	Lomba Marathon Photography (SMA Tritunggal) Kota Semarang Juara 1

=

Juara 2		
International Kangaroo Mathematics Contest 2020 Internasional Juara 1	Olimpiade Penelitian Siswa Nasional (KEMDIKBUD) Penghargaan Khusus : Setara Juara 1 Tingkat Jateng	Developmental Basketball League (Honda DBL) Jawa Tengah Juara 1
	Olimpiade TIK Nasional Juara 2	Kejuaraan Daerah Hoshinsul Freestyle (Hapkido) DIY & JATENG Juara 2
	Lomba Mural Porsimaptar (AKPOL) Juara 2	Lomba Fotografi Ganesha Cup Kota Semarang Juara 1
	Lomba Mekatronik : Fire Fighter Robot (Swiss German University) Juara 1	Lomba Band (UIN Walisongo) Kota Semarang Juara 1
	Based Life Learning (UNAIR) Juara Harapan 1	Lomba Debat Bahasa Inggris (UNDIP) Jawa Tengah Juara 1
	Kejuaraan Terbuka Wushu Pelajar dan Mahasiswa (UI) Juara 1	Lomba Speech Bahasa Inggris (UNDIP) Jawa Tengah Juara 3
	ICAS Mathematics (UNSW Global Sydney) Juara 2	Lomba Rally Foto Pelajar (Rotary Club) Kota Semarang Juara 3
	Mural (UDINUS)	Lomba Musikalisasi Puisi (UNIKA)

Selain unggul dalam prestasi, keunikan SMA Karangturi lainnya adalah mayoritas siswanya beretnis Tionghoa, kemudian dikenal sebagai sekolah orang “berada” dengan beragam agama sehingga sekolah ini menjadi sekolah yang penuh dengan keberagaman dari berbagai sisi. Keharmonisan dalam keberagaman juga sangat terlihat dari sisi komposisi murid dan gurunya, dimana

sebagian besar muridnya beragama Kristen dan Katolik tetapi mayoritas pendidikannya adalah seorang muslim. Keberagaman inilah yang membuat stakeholders sekolah ini memiliki sudut pandang multikultural dalam berpikir, memahami realitas dan konsekuensi dari berkumpulnya berbagai agama, etnis dan budaya membuat pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di sekolah ini maupun di Indonesia yang penuh keberagaman.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang yang ada peneliti ingin mengetahui bagaimana spirit pengembangan sumber daya manusia berbasis Islam multikultural pada SMA Karangturi Semarang yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam kepada yang beragama Islam dan implikasinya pada pengembangan sumberdaya manusia sekolah berprestasi di SMA Karangturi. Dalam pendidikan Islam multikultural peneliti menggunakan konsep Muhammad Tholchah Hasan dan Zakiuddin Baidhawi, kemudian penanaman nilai peneliti menggunakan teori Imam al-Ghazali, sementara itu untuk melihat implikasi dari pengembangan sdm menggunakan teori Jim Ife dan Parson.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana peneliti menafsirkan ragam fenomena, menyajikan sebuah gambaran yang menyeluruh, lengkap kemudian dijabarkan secara detail pandangan-pandangan yang berhasil dihimpun dari para informan.<sup>8</sup> Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang membuah hasil perkataan tertulis dari ucapan orang-orang dan tindak-tanduk yang diamati.<sup>9</sup> SMA Karangturi sebagai tempat penelitian berlokasi di Jl. Padma Boulevard Selatan Blok F berada di kawasan Komplek Graha Padma Kota Semarang.

---

<sup>7</sup> James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2002), 14.

<sup>8</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cetakan ke-2, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 51.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 3.

Fokus penelitian ini dirumuskan dalam 2 masalah, yaitu: penanaman budaya multikultural pada sekolah ini dan spirit pengembangan sumber daya manusia berwawasan Islam multikultural pada SMA Karangturi Semarang yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang beragama Islam.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder di mana data primer diperoleh melalui subyek penelitian yaitu siswa dan guru SMA Karangturi. Data primer adalah guru PAI dan siswa muslim dalam keberadaannya di sekolah dan luar sekolah pada proses pembelajaran ataupun hubungan sosial dieksplorasi agar dapat mendeskripsikan fokus penelitian dengan lebih dalam. Selain guru PAI dan siswa muslim, sumber data penting dari informan pendukung yaitu kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama sebuah sistem sekolah, yang memiliki tanggung jawab dalam membangun, menjaga, mengarahkan, mengembangkan dan mempertahankan iklim berprestasi sekolah. Data sekunder pada penelitian ini berupa data pendukung dari berbagai referensi relevan yang mendukung penelitian antara lain data sekolah dan rekap prestasi siswa dari Juni 2019 sampai November 2020.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses observasi mengikuti fokus penelitian yang meliputi lingkungan fisik sekolah, simbol pesan positif pada tulisan atau gambar, serta suasana lingkungan sekolah. Sedangkan wawancara berupa tanya jawab peneliti dengan narasumber atau informan adalah salah satu metode untuk mengumpulkan informasi sebagai upaya mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dengan dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan data tertulis terkait dengan fokus penelitian, seperti data statistik sekolah, aturan-aturan dan informasi tertulis lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMA Karangturi sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan swasta di kota Semarang telah berkiprah sejak 29 Juli 1929. Tokoh di balik pemrakarsa pendirian sekolah adalah The Sien Tjo diikuti tokoh-tokoh Tionghoa lainnya. Pada awalnya sekolah ini bernama Hollandsch-Chinnesche School atau disingkat H.C.S Chung Hwa Hui. Status dan otoritas yang sama dengan sekolah negeri diberikan pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 1 Agustus 1936. Chung Hwa Hui kembali berubah statusnya menjadi sekolah negeri yang bernama Karangturi School (A.L.S Karangturi) pada tanggal 1 April 1946. Pada tanggal 7 Februari 1949, pengurus sekolah mengajukan perubahan status sekolah dari negeri menjadi swasta kepada pemerintah Indonesia dan disetujui. Dalam upaya pengembangan kinerja dan manajemen kedepannya, pada tahun 1950 didirikan Jajasan Sekolah Chung Hwa hui yang diketahui oleh The Sien Tjo. Pada tanggal 30 Juli 1963 Jajasan Sekolah Chung Hwa Hui berganti nama menjadi Jajasan Sekolah Nasional Karangturi. Berselang empat tahun setelahnya, pada tanggal 1 Agustus 1974 nama yayasan berubah kembali menjadi Yayasan Sekolah Nasional Karangturi. Setelah berganti nama beberapa kali, diputuskan pada tanggal 14 Maret 1987 berganti nama menjadi Yayasan Pendidikan Nasional Karangturi sampai saat ini.<sup>10</sup>

Sekolah ini dikenal sebagai sekolah berprestasi, dimana pada bulan Juli 2019 hingga November 2020 sederet prestasi didapatkan SMA Karangturi baik itu prestasi yang sifatnya akademik dan non akademik. Berdasarkan tabel 1 rincian prestasi berjumlah 53 dari beragam perlombaan akademik dan non akademik dalam kurun satu setengah tahun menandakan keseimbangan prestasi akademik dan non akademik. Selain sarat akan prestasi, ada keunikan tersendiri yang dimiliki SMA Karangturi, yaitu sekolah yang 97% siswanya beretnis Tionghoa dan 3% beretnis Jawa ini menunjukkan gambaran multikultural dalam realitas keberagaman etnis. Dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak

---

<sup>10</sup> Informasi dari Kepala Sekolah Bpk. Dr. Susena.

697 siswa, terbagi pada kelas X: 251 orang, kelas XI: 229 siswa, kelas XII: 217 siswa. Dari 697 siswa tersebut yang beragama Kristen: 46%, Agama Katolik: 40%, Agama Budha: 7%, Agama Islam: 6,5%, Agama Konghucu: 0,5 % dan Agama Hindu: 0%. Dari sisi etnis, Tionghoa menjadi etnis yang paling dominan di sekolah ini yaitu 97%, sedangkan sisanya 3% dari suku Jawa.<sup>11</sup>

Beragamnya latar belakang etnis dan agama membuat sekolah ini sadar dan mempunyai tanggung jawab agar semua mendapat pelayanan sekolah yang terbaik tanpa membedakan perbedaan apapun. Oleh karena itu SMA Karangturi memfasilitasi siswanya yang memiliki latar belakang agama berbeda-beda untuk mendapatkan pelajaran agama yang diajarkan oleh guru-

---

guru agama yang memiliki kualifikasi sarjana pendidikan agamanya masing-masing. Dari sebanyak 56 orang guru yang ada juga menggambarkan keberagaman agama, di mana 27 orang beragama Islam, 15 orang beragama Kristen, 11 orang beragama Katolik, 2 orang beragama Budha, dan 1 orang beragama Konghucu.<sup>12</sup>

Berdasarkan informasi tersebut dapat dipetakan bahwa Yayasan ini dimiliki dan dikelola oleh warga keturunan Tionghoa yang mayoritas beragama kristen, dengan siswa yang mayoritas Kristen, Katolik dan Budha. Tetapi di sisi lain pendidiknya mayoritas beragama Islam telah menunjukkan bahwa sekolah mampu meletakkan budaya multikulturalisme yang sangat tinggi sekaligus membuktikan bahwa sekolah berbasis multikultural tidak menghalangi prestasi sebuah sekolah, bahkan justru sebaliknya keberagaman latar belakang bisa jadi justru menjadi salah satu variabel yang mendorong semakin berprestasinya siswa karena luasnya wawasan dan interaksi lintas budaya, agama dan etnis diantara siswa, guru dan manajemen sekolah pada umumnya.

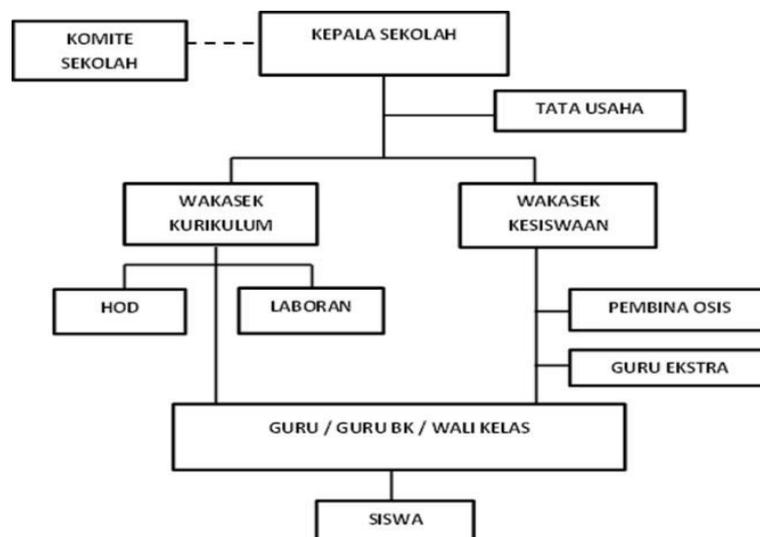
---

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid

Dalam fungsi organisasinya struktur organisasi pada SMA Karangturi cukup efisien dan efektif sebagaimana dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Struktur Organisasi SMA Karangturi tahun ajaran 2020-2021



Ket:

— Garis Komando

---- Garis Kordinasi

Efektifitas dan efisiensi struktur organisasi sekolah juga membuat sekolah relatif lincah beradaptasi mengikuti tuntutan perubahan kondisi yang acapkali berubah dengan cepat. Namun demikian, SMA Karangturi tidak pernah meninggalkan karakternya sebagai sekolah yang kaya akan nilai-nilai yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja.

### Multikulturalisme dalam Islam

Realitas keberagaman sekolah ini tentu seharusnya menjadi “kekayaan/aset” sekaligus potensi untuk mengajarkan arti indahny persatuan dan kebersamaan. Dalam konteks spirit pendidikan Islam multikultural sekolah ini telah mengajarkan praktik baik (*best practise*) yang dimana dengan mayoritas siswa non muslim dan pendidik mayoritas muslim ternyata dapat hidup dalam

harmoni dan meraih prestasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan keterangan Tholchah Hasan yang menyatakan bahwa ada dasar-dasar nilai keterbukaan yang dapat melahirkan karakter multikulturalis pada sebuah kelompok atau bangsa,<sup>13</sup> diantaranya sebagaimana berikut:

1. *At-Ta'aruf*

*Ta'aruf* atau pengenalan adalah awal dari proses hubungan antara individu ataupun golongan yang tidak membedakan agama, bahasa, budaya, dan warna kulit. Ini merupakan petunjuk konstruktif dan positif pada masyarakat majemuk dalam kebersamaan, saling menerima perbedaan dan saling menghormati. Memahami *Ta'aruf* merupakan langkah awal sehingga dapat memahami tahapan-tahapan selanjutnya untuk mewujudkan kedamaian hidup dalam kebersamaan.

2. *At-Tawassuth*

Sikap *tawassuth* atau moderat merupakan identitas Muslim. Dalam Al Qur'an, Al Baqarah ayat 143 yang diterjemahkan, bahwa *Aku jadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan/ adil agar kamu dapat menjadi saksi kepa' umat manusia, dan RAsul (Muhammad) menjadi saksi untukmu.*

Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya mengatakan bahwa pengertian umum tentang *At-Tawassuth* adalah sifat yang terletak di antara dua macam sifat tercela yang mengandung ekstrimitas, seperti sifat "pemberani" yang berada antara penakut dan sembrono. "murah hati" yang berada antara kikir dan boros, "adil" yang berada antara sayang dan kekerasan.

3. *At-Tasamuh*

*At-Tasamuh* (toleran) menjadi salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut sebagai agama kasih sayang. Ada sejumlah sikap menarik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw., yang bisa

---

<sup>13</sup> Muhammad Tholchah Hasan, 60 – 70.

dijadikan rujukan pemebelajaran membangun dan mengembangkan sikap keberagaman berikut:

*Pertama*, ketika Abdullah bin Ubay, tokoh orang-orang munafik Madinah meninggal dunia, puteranya datang menghadap Rasulullah memberi tahu, kemudian berkata:

Abdullah bin Ubay telah meninggal, saya mohon Rasulullah berkenan memberikan gamis paduka dan saya akan mengkafani dia dengan gamis itu. Maka beliau saw. menanggalkan gamis beliau dan memberikan kepada putera Abdullah bin Ubay.

*Kedua*, ada hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah menerangkan bahwa ada jenazah yang lewat di hadapan Nabi Muhammad saw., maka beliau berdiri untuk menghormat jenazah tersebut. Beliau diberi tahu, bahwa jenazah itu jenazahnya orang Yahudi. Maka beliau bersabda: tidakkah dia juga jiwa manusia!

#### 4. *At-Ta'awun*

*Ta'awun* atau saling menolong adalah bagian dari nilai kebaikan universal pada masyarakat, budaya atau agama manapun pasti menerimanya sebagai perbuatan terpuji. Al-Qur'an menganjurkan saling tolong-menolong ini sebagaimana disebut dalam surat Al Maidah ayat 2, yang terjemahannya "*Dan tolong-menolongkan kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*"

Al Maraghy dalam tafsirnya mengatakan bahwa pelajaran saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa merupakan bagian dari "*hidayah ijtima'iyah*" Al Qur'an, sebab sebuah kewajiban bagi manusia agar saling menolong satu sama lainnya dalam segala hal yang memberi manfaat kepada kehidupan manusia, baik pribadi-pribadi maupun kelompok, dalam masalah agama maupun duniawi, dan segala amal

perbuatan takwa yang dapat digunakan untuk menghadapi semua *mafsadah* dan bahaya.

5. *At-Tawazun*

*Tawazun* atau keselarasan adalah langkah dan pedoman hidup bagi seorang muslim agar terhindar dari ekstrimitas dalam kehidupannya, tidak hanya ingin menggapai kehidupan akhirat tapi abai dengan kehidupan dunianya, begitu juga sebaliknya. Al Qur'an surat Al

*Qashash* ayat 77 yang terjemahannya, *dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

Sebagian banyak ulama tafsir mengatakan, bahwa ayat tersebut merupakan nasihat-nasihat umat Nabi Musa as. kepada Qarun, salah seorang pengikut Nabi Musa as. yang dulunya sangat taat tapi kemudian menjadi sombong dan ingkar, setelah jiwanya berubah menjadi materialis, mengejar kepuasan duniawi, hidupnya mengalami ketidakharmonisan antara mengejar kepuasan materi dan orientasi kebahagiaan ukhrawi.

Akar nilai inklusifitas tersebut merupakan landasan spirit pendidikan Islam multikultural, yang dapat diterjemahkan bahwa bagi kaum muslimin di manapun berada seharusnya membudayakan interaksi yang harmonis dan saling menghormati dengan setulusnya sehingga lingkungan sekolah menjadi kondusif dan mampu membentuk watak masyarakat, pendidik ataupun peserta didik menjadi lebih inklusif, saling menghormati, rukun dan damai.

## Penanaman Budaya Multikulturalisme

Dalam konteks menanamkan budaya multikulturalisme kepada siswanya, dapat dilihat dari visi, misi dan nilai-nilai SMA Karangturi sebagai berikut:

1. Visi: sekolah nasional berwawasan global dengan semangat kewirausahaan
2. Misi: a. membantu siswa memiliki sikap budi pekerti yang luhur dan berbadan sehat serta mampu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan potensinya sebagai bekal untuk meraih sukses di masa depan, b. menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan dalam setiap diri siswa sebagai nilai keunggulan dalam menghadapi persaingan global, c. meningkatkan kompetensi guru dan karyawan melalui pembentukan sikap profesional dan dedikasi yang tinggi pada dunia pendidikan.
3. Nilai-nilai: nasionalisme, wawasan global, semangat kewirausahaan, multikultural, karakter, mandiri, jujur, peduli, tanggung jawab, kreatif, disiplin, tangguh dan rendah hati.

Visi, misi dan nilai tersebut dengan jelas dan “didoktrinkan” melalui berbagai metode yang kreatif. Misalnya dalam menanamkan 13 Nilai melalui pesan-pesan terbingkai yang melekat pada banyak sudut sekolah, di antaranya:

1. Pada titian anak tangga bertuliskan: disiplin & mandiri, religious & toleransi, komunikatif & kreatif, cinta damai & tanggung jawab, bela negara & semangat kebangsaan, peduli sosial & peduli lingkungan, hati yang jujur menghasilkan aksi yang jujur, tetaplah menjadi baik apapun rintangannya, rawat pikiran anda dengan pikiran yang hebat, perjuangan dan kegigihan menaklukan segalanya, memaafkan membuat pribadi semakin kuat, tak ada orang yang miskin karena memberi, *personal is patience*, aku mampu merubah dunia, *believe in yourself*, tindakan manifestasi dari pikiran, *eager to learn*, kebersihan adalah bagian dari

iman, *we are unity in diversity*, hidup harus menginspirasi, *good person and good intelligent*, Karangturi adalah wadah untuk menimba karakter.

2. Dinding sekolah terpampang poster dengan tulisan KARANGTURI BERKARAKTER: Baik, Berbakat dan Bisa.
3. Kantin terdapat poster yang bertuliskan KARANGTURI BERKARAKTER 4 M: Menyimak, Mengantri, Menghabiskan Makanan yang Diambil dan Memungut Sampah.

Sekolah juga membiasakan hubungan sosial antara guru dan siswanya dalam menjalankan prinsip-prinsip multikultural dalam kesehariannya, serta mengamalkannya dalam keragaman etnis dan agama. Melalui program-program seperti bina iman, Idul Adha, buka puasa Ramadhan bersama, Idul Fitri dan Halal bil halal, Parade budaya Paskah, Cap Go Meh, dan juga Tahun baru China. Terkhusus pada hari-hari besar keagamaan, SMA Karangturi memasang ornamen dan juga menggilirkan lagu-lagu bernuansa religius menyesuaikan hari besar agama tertentu, contohnya ketika hari Natal diputarkan lagu-lagu yang berhubungan dengan Natal, ketika bulan suci Ramadhan kemudian memutarakan lagu-lagu religi muslim, begitupun dengan perayaan hari besar agama lainnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua aspek sekolah baik *human aspect* dan *non human aspect* menjadi sarana menanamkan spirit pendidikan karakter siswa yang multikultural dan berprestasi, sementara itu spirit pendidikan Islam multikultural juga tercermin dari pemeluknya baik itu pendidik ataupun peserta didiknya. SMA Karangturi menyadari bahwa keberbedaan adalah realitas yang tidak cukup diajarkan tetapi ia harus dirasakan, dimaknai dan diubah menjadi kekuatan yang menghasilkan harmoni dan prestasi.

## **Spirit Pengembangan SDM berwawasan Islam Multikultural**

Beragam prestasi yang diraih selama ini dibalik keberagaman yang kompleks, menjadi wujud bagaimana pengembangan SDM terwujud meskipun membutuhkan proses pelebagaan yang tidak sebentar. Dengan usia lembaga yang sudah 91 tahun, menjadikan lembaga sarat akan pengalaman.

Dalam pengembangan SDM siswanya, komitmen SMA Karangturi dapat dilihat pada misi sekolah untuk mendorong siswanya terus beprestasi dengan mengirimkan siswanya mengikuti berbagai ajang perlombaan kecerdasan, keterampilan dan kewirausahaan dalam ranah akademik maupun non akademik yang hasilnya dapat menjuarai berbagai ajang lomba tersebut. Sebagai sekolah yang berprestasi, SMA Karangturi memberi kesempatan kepada seluruh siswanya tanpa membedakan latar belakang siswa, untuk turut serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal itu dibuktikan dengan bukti torehan piala dan juga medali berbagai macam kejuaraan sebagaimana di tabel 1. Tentunya hasil itu didapat atas kerjasama para pendidik di sekolah beserta peserta didik dan mentor-mentor yang mendampinginya.

Sementara itu dalam pengembangan SDM guru dan karyawan, manajemen sekolah mengadakan:

1. Khusus bagi guru baru, sebelum guru baru terjun ke lapangan dibekali berbagai hal supaya dapat segera beradaptasi dengan lingkungan dan kebijakan sekolah melalui TTP (*Teacher Training Program*) selama 3 hari.
2. Mengikutsertakan guru-guru ke beberapa kegiatan pelatihan peningkatan SDM baik yang diselenggarakan sekolah maupun pihak luar.
3. Memberikan kesempatan dan dukungan kepada guru yang berminat studi lanjut. Hal ini seperti yang diperoleh Kepala Sekolah SMA Karangturi dalam kelanjutan studi Doktoralnya hingga lulus.
4. Pemberian penghargaan bagi guru dengan kinerja baik untuk setiap tahunnya.

Dalam konteks ini pengembangan SDM-nya, jika dianalisa dengan fungsi adaptasi yang terdapat pada teori fungsional struktural sebagaimana dijelaskan Parson dalam Johnson<sup>14</sup> Johnson<sup>14</sup> agar mampu beradaptasi terhadap realitas yang rumit dan tidak dapat diganggu gugat (dirubah) dalam masyarakat. Ada dua jenis adaptasi dalam realitas yaitu fisik dan sosial. Adaptasi sosial SMA Karangturi benar-benar peka upaya mengembangkan dirinya agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan, dimana jika dulu lebih mendahulukan prestasi nilai akademik kuantitatif, SMA Karangturi berusaha menyeimbangkan kecerdasan akademik di satu sisi dan non akademiknya pada sisi lainnya.

Pengembangan sejatinya merupakan sebuah proses. Oleh karena itu, dalam mengevaluasinya harus melihat prosesnya, mulai dari perencanaan dan pelaksanaannya secara menyeluruh dan mendalam. Dengan proses yang baik akan mendorong keberhasilan pencapaian visi sekolah. Dalam mengembangkan sebuah sistem penting ditindaklanjuti mewujudkan pola pikir untuk saling menghargai dalam berinteraksi diantara anggota lembaga, penghargaan terhadap kemampuan berdasarkan pengalaman bersama, dan mengoptimalkan potensi yang ada dan menggapai perikemanusiaan secara paripurna dengan cara yang memasyarakat.<sup>15</sup> Terkait dengan pengembangan spirit pendidikan Islam multikultural dalam dunia pendidikan menurut Baidhawi dalam Kasinyo memiliki tujuh asumsi paradigmatis,<sup>16</sup> yaitu: 1. *Mutual trust* (Membangun saling percaya), 2. Belajar hidup dalam ragam perbedaan, 3. *Mutual respect* (menjunjung sikap saling menghargai), 4. Membangun saling pengertian, 5. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan, 6. Apresiasi dan independensi.

---

<sup>14</sup> D. P. Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 130.

<sup>15</sup> Jim Ife & Frank Teoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj. Sastrawan Manurung, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 365.

<sup>16</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Cetakan ke-2, Depok: Raja Grafindo Persada), 71-74.

Untuk mengembangkan sumber daya manusia guna memiliki kualitas tinggi ada enam jenis potensi insani yang selaras<sup>17</sup> dengan spirit pendidikan Islam multikultural dan dianggap paling relevan serta signifikan pengaruhnya pada proses penciptaan nilai dalam sebuah lembaga penyelenggara pendidikan, yaitu:

<sup>18</sup>

1. Wawasan Aspiratif – Merupakan gambaran hasrat positif dan keyakinan dalam mengawal pikiran, menggerakkan langkah yang menghasilkan serta menjadi pedoman semangat dan usaha untuk mewujudkan masa depan yang dicita-citakan bersama.

Imajinasi orang-orang yang terlibat dalam lembaga penyelenggara pendidikan tentang masa depan yang ideal yang diyakini pantas untuk diperjuangkan pencapaiannya bersama-sama. Aspirasi tentang masa depan yang sudah menjadi cita-cita bersama mewujudkan visi, misi dan nilai yang ada di SMA Karangturi dapat menjadi referensi yang mengarahkan serta membangkitkan semangat, usaha, maupun pembelajaran orang-orang yang terlibat dalam lembaga penyelenggara pendidikan.

Pendidikan Islam multikultural hadir dalam sikapnya yang mengapresiasi ragam perbedaan dan memberikan kesadaran akan adanya kebutuhan antar manusia satu dengan yang lainnya.<sup>19</sup>

2. Wawasan Etikal – Merupakan wujud dari integritas personal terhadap setiap tindakan dan keputusan pada tempat mengabdikan.

Keyakinan orang-orang yang terlibat dalam lembaga penyelenggara pendidikan untuk senantiasa mewujudkan norma, prinsip dan tata nilai yang menjadi kesepakatan bersama dalam hal ini di SMA Karangturi, secara konsisten pada waktu mereka menjalankan sebuah sistem pendidikan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik, bermakna dan tercapainya kepuasan spiritual.

---

<sup>17</sup> Frans Mardi Hartanto, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan nilai dengan Bertumpu pada Kebajikan dan Potensi Insani*, (Bandung: Mizan, 2009), 367-369.

<sup>19</sup> Kasinyo Harto, 74.

Pendidikan Islam multikultural dalam hal ini membangun dan menjunjung sikap saling menghargai dan saling saling pengertian karena dengan sikap demikian akan menumbuhkembangkan kesadaran harmonisasi dan kedamaian akan tumbuh dalam kehidupan jika pengamalan sikap saling menghargai dan saling menghormati secara serius diamalkan.<sup>20</sup>

3. *Self-Efficacy* (Rasa Kompeten) – Merupakan gambaran rasa percaya diri dan profesionalitas yang terukur dalam pelaksanaan tugas-tugas hariannya. Keyakinan orang-orang yang terlibat dalam lembaga penyelenggara pendidikan (tenaga kependidikan dan tenaga non kependidikan) bahwa mereka memiliki posisi, peran, dan kapabilitas yang diperlukan untuk menghadapi dengan baik tantangan sekolah, kini dan di masa depan.

Dukungan dari spirit pendidikan Islam multikultural dalam kepercayaan diri yang profesional adalah berupa *mutual trust* dalam satu komunitas pendidikan sehingga terbentuk *team work* yang handal.<sup>21</sup>

4. Semangat Belajar Inovatif – Menunjukkan wujud komitmen pada pembaruan, baik sebagai individu maupun personal dari sebuah sistem yang menggerakkan kegiatan belajar organisasional. Semangat ini merupakan tumpuan untuk mengembangkan organisasi belajar.

Semangat ini begitu penting bagi orang-orang yang terlibat dalam lembaga penyelenggara pendidikan untuk memperbarui diri dan berinovasi secara berkelanjutan di dalam komunitas kerjanya, yang didorong oleh keinginan untuk berkontribusi nyata dan lebih baik untuk menghadapi tantangan masa depan yang terus berubah.

Tambahan dari semangat pendidikan Islam multikultural dalam inovasi yaitu selain belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, tetapi juga belajar untuk hidup bersama.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid 73

<sup>21</sup> Ibid 72

<sup>22</sup> Ibid

5. Semangat Kebersamaan Inklusif – Kunci keberhasilan untuk mengembangkan semangat kebersamaan yang produktif adalah keyakinan bahwa keanekaragaman sebagai “batu fondasi” dari sinergi yang bermakna dan bernilai tinggi, sedangkan “adonan” yang melekatkannya adalah rasa saling percaya dan saling menghargai.

Semangat ini tidak kalah pentingnya bagi orang-orang yang terlibat dalam lembaga penyelenggara pendidikan untuk bekerjasama dengan terbuka dan berkembang bersama yang didasari pada prinsip upaya memberikan kinerja terbaik dan siap membangun sinergi yang kuat dan saling mempercayai dalam keaneka ragaman yang nyata dari orang-orang yang saling percaya dalam suatu komunitas pendidikan.

Pendidikan Islam multikultural juga mendorong pendidik dan siswa muslim untuk bersikap terbuka(inklusif) bahwa kehidupan begitu beragam, terutama dalam hal pandangan agama. Dengan sikap terbuka, diharapkan dapat memaknai eksistensi pribadinya di dalam perbedaan ragam agama dan budaya.<sup>23</sup>

6. Etos Kerja (*Work Ethics*) – Merupakan “bahan bakar” bagi kerja cerdas, keras dan berani yang konsisten dalam lingkungan kerja.

Etos kerja adalah wujud dari semangat perjuangan, dedikasi pada kerja, dan tanggung jawab professional yang ditunjukkan oleh orang-orang yang berada dalam sistem kerja pendidikan. Etos kerja bersumber dari keyakinan orang bahwa kontribusi maupun profesinya adalah penting dan bermakna bagi lembaga penyelenggara pendidikan termasuk dirinya sendiri.

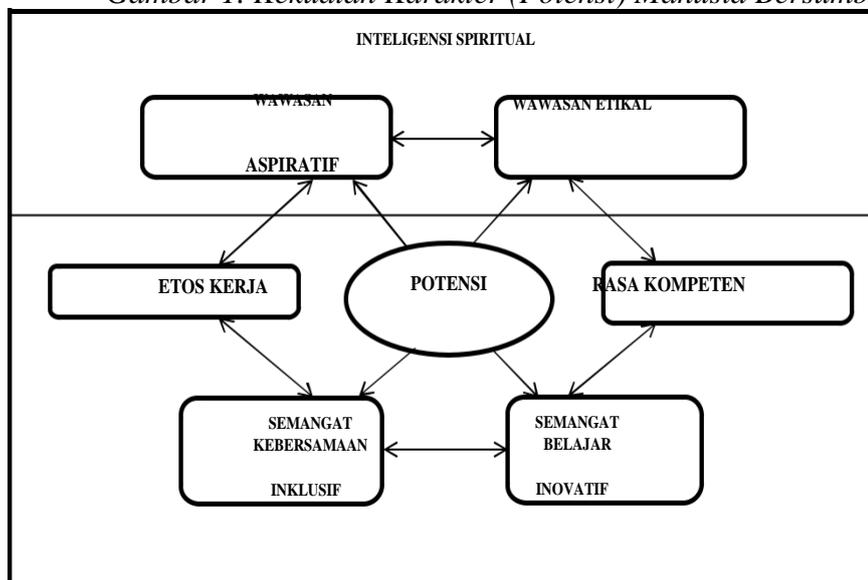
Contoh etos kerja dalam penanaman nilai pendidikan yaitu keteladanan dari seorang pendidik kepada para peserta didiknya, di mana menurut Al

---

<sup>23</sup> Ibid 74

Ghozali pendidik sebagai pembuka jalan pengetahuan agar lebih mudah diterima peserta didiknya.<sup>24</sup>

Gambar 1. Kekuatan Karakter (Potensi) Manusia Bersumber Daya<sup>25</sup>



### Praktik Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Al Ghozali dalam *Minhajul Abidin* menggambarkan bagaimana menanamkan nilai melalui hal-hal berikut, yaitu adanya pendidik/ pembimbing,<sup>26</sup> beribadah dengan nilai luhur melalui penanaman nilai iman dalam hati, dapat mengetahui nilai kebaikan dan keburukan,<sup>27</sup> kemudian mengkondisikan sekitarnya sehingga penerapan nilai karakter mendukung untuk diterapkan.<sup>28</sup>

Sebagaimana pengertian Pendidikan Islam Multikultural dan metode penanaman nilai tersebut, SMA Karangturi secara kelembagaan telah meletakkan visi, misi, nilai-nilai dan proses pembelajaran untuk membangun karakter siswa yang berprestasi berbasis multikultural. Sementara pada sisi konteks pembelajaran

<sup>24</sup> Al Ghozali, *Minhajul Abidin*, 66.

<sup>25</sup> Frans Mardi Hartanto, 368

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Beirut: Maussusatud Dasiyalah, 1409 H/ 1989 M), 66

<sup>27</sup> Ibid 147

<sup>28</sup> Ibid 104

Pendidikan Agama Islam , materi multikulturalisme menjadi topik bahasan pembelajaran di SMA Karangturi. Proses penanaman nilai yang dilakukan selain memberikan teori, guru juga menghadirkan keteladanan kepada siswanya untuk berinteraksi dengan siswa non Muslim minimal dengan tegur sapa yang tulus ketika bertemu. Ajaran tersebut, dikuatkan dengan adanya keteladanan keramahan, saling asah asih dan asuh dari guru-guru muslim di SMA Karangturi khususnya guru PAI baik dalam selama melaksanakan proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi secara sosialnya di sekolah.

Ajaran dan keteladanan tersebut membuat banyak dari siswa non Muslim merasa nyaman dalam berinteraksi dan tidak merasa mempunyai jarak sosial dengan guru atau siswa yang notabene memiliki perbedaan etnis dan agama, sehingga hubungan sosial terjalin juga di luar sekolah yang ditandai dengan banyaknya siswa non Muslim berkunjung ke rumah guru PAI. Dengan memberi contoh *mu'amalah* seperti itu siswa muslim dipahamkan untuk tidak melakukan pembedaan dalam menerima tamu dari latar belakang etnis atau agamanya.<sup>29</sup> Salah satu contoh menarik bahwa harmoni dalam keberagaman telah terbangun dengan baik, dimana siswa non Muslim bersilaturahmi ketika bulan ramadhan bahkan ikut sahur bersama. Pada bulan Ramadhan guru PAI juga mengajak siswa Non Muslim untuk mengikuti aktifitas berbagi menu berbuka bersama dengan siswa muslim yang tujuannya agar muncul rasa empati dan saling menghargai yang tinggi diantara siswa.

Metode lain dalam upaya melakukan penanaman nilai Pendidikan Islam Multikultural juga dilakukan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab kepada siswa Muslim. Di mana siswa dipersilahkan bertanya tentang agama dan keberagaman yang ada di lingkungan mereka. Bahkan untuk lebih memberikan pemahaman lebih jauh tentang multikulturalisme guru PAI mengajak siswanya

---

<sup>29</sup> Hal ini sejalan dengan salah satu faktor penanaman nilai yaitu adanya Pembimbing/Pendidik di mana Al Ghozali katakan bahwa sebagai pembuka jalan pengetahuan dan dengan adanya guru menjadi lebih mudah ilmu dipahami. Al Ghozali, 66.

berinteraksi langsung dengan mengunjungi beberapa ritus umat beragama, seperti ke berziarah ke Nyatnyono (Makam Waliyullah Hasan Munadi), Klentheng, Vihara, dan Gua Maria di Ambarawa.

Sementara itu, bentuk implikasi dari pendidikan Islam multikultural spirit pengembangan SDM SMA Karangturi terutamanya bagi pendidik dan siswa muslim meliputi input, proses dan output. SMA Karangturi dalam inputnya secara teratur dan sistematis merancang dan mengkondisikan suasana multikultural di sekolah sehingga nilai-nilai yang ada pada spirit pendidikan Islam multikultural seperti *ta'aruf, tawasuth, tasamuh, ta'awun dan tawazun* pun baik guru dan siswa dapat merasakan suasana tersebut dan menjadi penjaga harmonisasi dalam perbedaan.

Dalam konteks proses penanaman nilai-nilai PAI multikultural setelah dikondisikan oleh sekolah (baca: lingkungan dan sistem sekolah), guru PAI terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas, menghadirkan keteladanan tidak hanya di sekolah melainkan juga di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan memfasilitasi interaksi siswa muslim beserta non muslim untuk saling berinteraksi dengan harmonis.

Secara output, siswa yang menjadi alumni SMA Karangturi tentu memiliki bekal prestasi dan jiwa multikultural di dalam dirinya karena selama menempuh proses pendidikan panjang selama 3 tahun dengan lingkungan yang multikultural. Bagi pelajar muslim khususnya memiliki bekal yang seperti yang terkandung dalam paradigma pendidikan Islam multikultural yakni dapat menjalankan kehidupan meskipun terdapat perbedaan, menjunjung sikap saling menghargai, saling pengertian, saling percaya, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, terbuka dalam berpikir, serta menjadi juru damai dari setiap konflik yang ada.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan guru PAI bapak Rohmat.

## **KESIMPULAN**

SMA Karangturi dalam pengembangan kelembagaan memiliki basis penanaman nilai-nilai multikultural secara umum maupun terhadap siswa muslim melalui visi, misi, nilai-nilai yang diterjemahkan dalam proses pembelajaran secara klasikal maupun di luar kelas untuk membangun karakter siswa yang berprestasi berbasis multikultural. Sementara pada sisi kontek pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi multikulturalisme menjadi topik bahasan pembelajaran di SMA Karangturi. Proses penanaman nilai yang dilakukan selain memberikan teori, guru menghadirkan keteladanan kepada siswanya untuk berinteraksi dengan siswa non Muslim minimal dengan tegur sapa yang tulus ketika bertemu.

Spirit pengembangan sumber daya manusia Berwawasan Islam Multikultural pada SMA Karangturi Semarang yang diberikan pendidik-pendidik muslim melalui keteladanan keramahan, saling asah asih dan asuh dari guru-guru muslim di SMA Karangturi khususnya guru PAI dalam baik dalam selama melaksanakan proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi secara sosialnya di sekolah. Keberhasilan tersebut tentu dapat tumbuh dengan baik karena SMA Karangturi melakukan pengembangan kelembagaan multikulturalisme kepada siswanya melalui Visi, Misi dan Nilai-nilai yang dianutnya dengan jelas dan “didoktrinkan” melalui berbagai metode yang kreatif. Pelaksanaan Visi, Misi dan Nilai-nilai tersebut dilaksanakan dari input dan proses pendidikan sepanjang siswa menempuh sekolah di SMA Karangturi, sehingga dan output siswa muslim dan non muslim memiliki wawasan multikultural yang sangat kuat. SMA Karangturi telah berhasil menerjemahkan bahwa perbedaan menjadi “kekayaan/aset” sekaligus potensi untuk meraih prestasi dalam keharmonisan yang kokoh.

Fenomena tentang multikulturalisme di SMA Karangturi, meskipun masih perlu dikaji lebih lanjut tidak hanya menjadikan siswa memiliki sikap toleran dan humanis, akan tetapi dengan kondisi multikultural membuat siswa memiliki wawasan yang lebih luas, kemampuan interaksi yang luwes dan mentalitas berprestasi yang lebih tinggi karena terbiasa dalam lingkungan yang heterogen dalam berbagai sisi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Beirut: Maussusatud Dasiyalah, 1409 H/ 1989 M).
- Banks, James A., *An Introduction to Multicultural Education*, (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 2002).
- Ghony, M. Djunaidi & Al Mansur, Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cetakan ke-2, Jogjakarat: Ar Ruzz Media, 2017).
- Hartanto, Frans Mardi, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu pada Kebajikan dan Potensi Insani*, (Bandung: Mizan, 2009).
- Hasto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Cetakan ke-2, Depok: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: UNISMA, 2016).
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank, *Community Develpoment: Alternfatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj. Sastrawan Manurung, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Johnson, D. P., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).